

**KOLEKSI ARKEOLOGI PADA MUSEUM VILLA YULIANA DI
KABUPATEN SOPPENG SEBAGAI MEDIA PUBLIKASI ARKEOLOGI
UNTUK MASYARAKAT**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
Di Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

**OLEH:
ANDINI PRATIWI
F071191005**

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

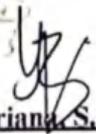
Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
957/UN4.9.1/KEP/2022 tanggal 26 Juli 2023, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar, 286 Februari 2024

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002


Yusriana, S.S., M.A.
Nip. 198407042014042001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u. b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002



SKRIPSI

KOLEKSI ARKEOLOGI PADA MUSEUM VILLA YULIANA DI
KABUPATEN SOPPENG SEBAGAI MEDIA PUBLIKASI ARKEOLOGI
UNTUK MASYARAKAT

Disusun dan diajukan oleh

ANDINI PRATIWI
F071191005

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 25 Maret 2024

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I

Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip: 197205022005012002

Pembimbing II


Yusriang S.S., M.A.
Nip: 197009112005021002

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip: 197205022005012002



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

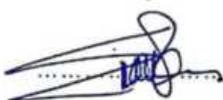
Pada hari Jumat, 26 April 2024 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**KOLEKSI ARKEOLOGI PADA MUSEUM VILLA YULIANA DI
KABUPATEN SOPPENG SEBAGAI MEDIA PUBLIKASI ARKEOLOGI
UNTUK MASYARAKAT**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

24 April 2024

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. Rosmawati, M. Si. | Ketua | |
| 2. Yusriana, S.S.,M.A. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Khadijah Thahir Muda, M. Si. | Penguji I |  |
| 4. Dott Erwin Mansyur Ugu Saraka,
M.Sc.,Arch.,Matsc. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Rosmawati, M. Si. | Pembimbing I | |
| 6. Yusriana, S.S.,M.A. | Pembimbing II |  |



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan:

Nama : Andini Pratiwi
NIM : F071191005
Program Studi : Arkeologi
Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin
Judul Skripsi : Koleksi Arkeologi Pada Museum Villa Yuliana Kabupaten
Soppeng Sebagai Media Publikasi Arkeologi Untuk
Masyarakat

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan isi Skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 24 April 2024

Yang Membuat Pernyataan


Andini Pratiwi



KATA PENGANTAR



Ucapan puji dan syukur tak hentinya penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena berkat Rahmat-Nya, skripsi ini bisa disusun dan diselesaikan. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora dari Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dengan judul skripsi “Koleksi Arkeologi Museum Villa Yuliana Kabupaten Soppeng sebagai media publikasi Arkeologi untuk masyarakat”.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini tidaklah mudah dan melalui rangkaian yang panjang, mulai dari tahap awal penulisan proposal, penelitian hingga penulisan laporan akhir. Selama itu pula penulis mendapat banyak bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih, kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc dan jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh pendidikan di kampus tercinta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Dr. Akin Duli, MA Universitas Hasanuddin dan jajarannya.
3. Ketua Departemen Arkeologi Dr. Rosmawati, S.S., M. Si. dan Sekretaris Departemen Arkeologi Yusriana, SS., MA., Serta staf pengajar Dr. Anwar Ibo, M. Hum, Dr. Erni Erawati. M.Si., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, Dr. Hasanuddin, M.A., MSc, Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., M.Hum.,



Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Nur Ihsan D. S.S., M.Hum., Andi Muhammad Saipul, S.S., M.A., Dr. Supriadi, M.A., Suryatman, S.S., M. Hum dan Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., dan Dr. H. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum., yang telah banyak memberikan pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di Departemen Arkeologi.

4. Terima kasih kepada Prof. Dr. Akin Duli, MA selaku penasehat Akademik penulis selama menempuh studi di Departemen Arkeologi.
5. Terima Kasih kepada Ibu Dr. Rosmawati, S.S., M. Si dan Ibu Yusriana, S.S., M.A selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta memberi arahan dan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Terima kasih kepada Bapak Syarifuddin. S.E yang telah membantu penulis dalam pengurusan berkas akademik selama menjadi mahasiswa.
7. Terima kasih kepada Lukman Hakim S.S., sebagai pengelolaan laboratorium Departemen Arkeologi yang telah membantu penulis dalam penyediaan alat-alat penunjang dalam penelitian penulis.
8. Terima kasih kepada petugas Museum Villa Yuliana, bapak A. Baso Makkaraka, bapak Erfan Edy Putra, S. Sos, bapak Mashuri dan ibu Hatma Halim, S. E dan petugas museum lainnya tidak saya sebutkan namanya yang telah membantu penulis selama penelitian di Museum Villa Yuliana.
9. Terima kasih kepada tim Kalong City, Erna Syahrul, Marselina Rante S.Hum.,



surya Rante Ta'dung, Hidayat Marzuki, dan Muhammad Putra Toto yang

sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu penulis selama penelitian di Soppeng.

10. Terima kasih kepada teman-teman angkatan Arkeologi 2019, Icha, Arni, Rini, Ismi, Niken, Sherli, Anna, Aziza, Ilmi, Irda, Erna, Ivha, Niar, Ijinn, Vero, Eka, Ningsih, Milka, Marsel, A. Tanra, Dayat, Ibror, Illang, Aldi, Putra, Taufik, Feri, A. Yaya, Albar, Ilham Joy, Ipul, Adin dan Arul yang sudah menjadi teman selama di dunia kampus, memberi dukungan dan bantuan kepada penulis. Semoga kita semua sukses selalu dimanapun berada.
11. Kepada teman-teman KKN Gel.108 khususnya Posko 3 Mangepong, Muly (Geofisika), Ikki (Agroteknologi), Pudu (Sastra Inggris), Amel (Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan), Nurul (Sosiologi), Angga (Teknik Pertanian), Gayus (Teknik Pertanian), Algifari (Manajemen) selaku kordes, Fachrul (Teknik Mesin), Fadly (Ilmu Administrasi Publik) dan kak Rijal (Teknik Mesin). Terima kasih untuk kenangan dan berbagi ilmunya selama dua bulan.
12. Terima kasih kepada sahabat penulis sejak duduk dibangku SMA sampai saat ini Ria Riska, S.H dan Yustika, S.Sos yang selalu membantu serta memberikan nasehat dan dukungan kepada penulis selama ini.
13. Terima kasih kepada saudara Sultan Erlangga, S.TP yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membantu penggambaran denah museum skripsi ini dan turut serta memberi support kepada penulis.
14. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu



penulis yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan khusus untuk kedua orang tua tercinta **Ayah (alm) Umar Madeali** dan **Ibu Rahma, S. Pd** telah membesarkan dan mendidik penulis sampai tahap ini. Terkhususnya Ibuku tercinta yang telah mengambil dua peran, terima kasih untuk setiap doa, nasehat dan cinta kasih yang tulus diberikan untuk penulis setiap harinya. Kalian adalah motivasiku agar bisa selesai sampai tahap ini. Semoga Allah Subhana Wa Ta'ala membalas semua kebaikan ayah dan ibu di dunia maupun akhirat aamiin. Serta terima kasih untuk seluruh Keluargaku yang turut serta memberi dukungan selama ini.

Makassar, 22 Februari 2024

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR DENAH.....	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GRAFIK	xx
ABSTRAK	xxii
<i>ABSTRACT</i>	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.4 Metode Penelitian.....	13
1.5 Tinjauan Pustaka	18
1.6 Sistematika Penulisan	22
BAB II METODE PENELITIAN	24
okasi Penelitian.....	24
1.1 Profil Wilayah Kabupaten Soppeng.....	24
a. Letak dan Kondisi Geografis	24



b. Kondisi geologi.....	25
c. Kondisi iklim.....	25
d. Kondisi Masyarakat	25
2.2 Sejarah Singkat Kerajaan Soppeng	28
BAB III HASIL PENELITIAN.....	32
3.1 Profil Museum Villa Yuliana.....	32
3.2 Organisasi Museum Villa Yuliana.....	35
3.3 Koleksi Museum Villa Yuliana.....	35
3.4 Denah Pembagian Ruang Museum Villa Yuliana	36
3.5 Alur Pengunjung dan Model Penyampaian Informasi Koleksi.....	64
3.5.1 Alur Pengunjung	65
3.5.2 Model Penyajian Informasi yang diterapkan di Museum Villa Yuliana.....	67
3.6 Data Pengunjung Museum Villa Yuliana	69
3.7 Karakteristik Umum Responden.....	71
BAB IV PEMBAHASAN.....	74
4.1 Model Penataan dan Penyajian Koleksi Arkeologi dalam Museum Villa Yuliana.....	74
4.2 Persepsi Pengunjung terhadap Museum dan Informasi Koleksi Arkeologi pada Museum Villa Yuliana	78
4.3 Nilai Positif Museum Villa Yuliana.....	100
BAB V PENUTUP.....	102
5.1 Kesimpulan	102
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN.....	xxiv



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta keletakan lokasi penelitian	27
Gambar 2.	Museum Villa Yuliana	32
Gambar 3.	Papan Nama Villa Yuliana	33
Gambar 4.	Prasasti Nama Museum yang rusak	35
Gambar 5.	Denah Lantai 1 Bangunan Museum Villa Yuliana dan bangunan tambahannya	37
Gambar 6.	Denah ruangan lantai 1 Museum Villa Yuliana	38
Gambar 7.	Denah ruangan lantai 2 Museum Villa Yuliana	39
Gambar 8.	Lapangan gasis soppeng tempo dulu (dilihat dari arah barat) ...	40
Gambar 9.	Lorong masuk Museum	40
Gambar 10.	Fosil Gading Gajah Purba	41
Gambar 11.	Fragmen Fost kura-kura raksasa (<i>Geochelone Atlas</i>) yang tersedimentasi	42
Gambar 12.	Fosil rahang bawah kiri dengan geraham M2 atau M3 (<i>Stegedon Sompoensis</i>)	42
Gambar 13.	Dari kiri: Fragmen taring atas (<i>celebochoerus-heekereni</i>), Fosil tengkorak dan taring Babi Rusa Raksasa (<i>celebochoerus-heekereni</i>), Potongan taring atas (<i>celebochoerus-heekereni</i>)	43
Gambar 14.	Fosil gigi kerbau utai (<i>anoa – depresicornis</i>)	43
Gambar 15.	Alat batu	44
Gambar 16.	Ujung kiri dan ujung kanan: <i>Fragmen shell, gimbiola sp.</i> Kedua dari kiri: Elemen <i>Shall taxon pecton sp.</i> Kedua dari kanan: <i>Elemen elesoskeleton, taxon neandrina sp</i>	44
Gambar 17.	Fosil kayu <i>taxon dycotiledonea</i> dan Fosil kayu kelas <i>monocotyledoneae</i>	45



Gambar 18. Replika kepala <i>homo erectus</i> (kiri) dan Replika tengkorak <i>homo floresiensis (hobbit)</i> (kanan)	45
Gambar 19. Fosil kayu (kiri) dan fosil batu (kanan)	45
Gambar 20. Ruang pameran 1	46
Gambar 21. Cores (Batu Inti)	47
Gambar 22. Meja 1 dan meja 2 ruang pameran 2 Museum Villa Yuliana sisi utara dan timur	47
Gambar 23. <i>Two hafted stone tools</i>	48
Gambar 24. Meja 3 ruang pameran 2 Museum Villa Yuliana sisi selatan	48
Gambar 25. <i>Mesolithic stone tools made on blades note several have backed retouch</i>	49
Gambar 26. <i>Neolithik flaked adze (quadrangular section)</i>	49
Gambar 27. Pahat Batu	49
Gambar 28. Meja 4 dan meja 5 ruang pameran 2 Museum Villa Yuliana sisi barat dan utara	50
Gambar 29. Kondisi dinding retak pada ruang pameran 2 lantai 1 Museum Villa Yuliana	50
Gambar 30. Alat-alat pertanian dan alat nelayan	50
Gambar 31. Ruang pameran 3 Museum Villa Yuliana sisi barat dan utara	51
Gambar 32. Ruang pameran 3 Museum Villa Yuliana sisi timur	51
Gambar 33. Ruang pameran 3 Museum Villa Yuliana sisi selatan	51
Gambar 34. Bangunan belakang Museum Villa Yuliana	52
Gambar 35. Balkon belakang lantai 2 dan tangga menuju lantai 2 Museum Villa Yuliana sisi timur	52
Gambar 36. Piring Keramik swatow abad 16 (kiri) dan piring keramik King abad 17 (kanan)	53



Gambar 37. Piring Cekung dinasti Ming Swatow abad 16 M	54
Gambar 38. Vitrin 1 ruang pameran 4 Museum Villa Yuliana sisi timur	54
Gambar 39. Cepuk dengan penutup (kiri) dan Botol Eropa abad 18 (kanan)	54
Gambar 40. Keramik Ming Swatow abad 16	55
Gambar 41. Keramik Ming Celadon abad 16	55
Gambar 42. Vitrin 2 ruang pameran 4 lantai 2 Museum Villa Yuliana sisi utara	55
Gambar 43. Vitrin 3 ruang pameran 4 lantai 2 Museum Villa Yuliana sisi utara	55
Gambar 44. Guci dengan motif flora dan fauna tanpa penutup	56
Gambar 45. Mangkuk Keramik bermotif bunga, geometris dan suluran (kiri). Piring Keramik Swankholo (kanan)	56
Gambar 46. Guci hitam (kiri) dan Guci VOC (kanan)	57
Gambar 47. Vitrin 4 ruang pameran 4 lantai 2 Museum Villa Yuliana sisi barat	57
Gambar 48. Vitrin 5 ruang pameran 4 lantai 2 Museum Villa Yuliana sisi barat	57
Gambar 49. Silsilah Raja-raja Kerajaan Soppeng	58
Gambar 50. Lorong penghubung pada lantai 2 Museum Villa Yuliana	58
Gambar 51. Wadah Pencucian Tangan (kiri) dan Wadah Addupangeng (wadah dupa) (kanan)	59
Gambar 52. Koleksi Piring Logam	59
Gambar 53. Tempat Sirih (Kiri) dan Tempat kapur sirih (kanan)	60
Gambar 54. Koleksi tempat gelas dan penutupnya (kiri) dan Koleksi peluru meriam (kanan)	60
Gambar 55. Koleksi Kempu dilengkapi tutup dengan pegangan (kiri) dan Pisau Pekubungan (kanan)	60
Gambar 56. Vitrin 1 ruang pameran 5 lantai 2 Museum Villa Yuliana sisi timur.....	60



Gambar 57. Vitrin 2 ruang pameran 5 lantai 2 Museum Villa Yuliana sisi timur.....	61
Gambar 58. Kempu tutup (kiri) dan Wadah Ammecung (wadah meludah) (kanan)	61
Gambar 59. Koleksi kempu wadah beras (kiri) dan Kappara (kanan)	61
Gambar 60. Koleksi Cere	62
Gambar 61. Vitrin 3 ruang pameran 5 lantai 2 Museum Villa Yuliana sisi barat	62
Gambar 62. Vitrin 4 ruang pameran 5 lantai 2 Museum Villa Yuliana sisi barat	62
Gambar 63. Kotoran cicak yang berada dalam vitrin koleksi	62
Gambar 64. Koleksi koin dan Mata Uang Kuno	63
Gambar 65. Ruang pameran 5 lantai 2 Museum Villa Yuliana	63
Gambar 66. Ruang pameran 6 lantai 2 Museum Villa Yuliana sisi selatan	64
Gambar 67. Denah alur pengunjung Museum Villa Yuliana Lantai 1 yang tidak berstruktur	65
Gambar 68. Denah alur pengunjung Museum Villa Yuliana Lantai 2 yang tidak berstruktur	66
Gambar 69. Pengunjung Museum Villa Yuliana	71
Gambar 70. Grafik 1 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	79
Gambar 71. Grafik 2 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	80
Gambar 72. Grafik 3 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	81
Gambar 73. Grafik 4 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	81
Gambar 74. Grafik 5 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	82
Gambar 75. Grafik 6 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	82
Gambar 76. Grafik 7 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	83
Gambar 77. Grafik 8 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	83



Gambar 78. Grafik 9 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	84
Gambar 79. Grafik 10 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	85
Gambar 80. Grafik 11 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	86
Gambar 81. Grafik 12 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	87
Gambar 82. Grafik 13 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	87
Gambar 83. Grafik 14 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	88
Gambar 84. Grafik 15 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	88
Gambar 85. Grafik 16 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	89
Gambar 86. Grafik 17 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	90
Gambar 87. Grafik 18 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	90
Gambar 88. Grafik 19 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	91
Gambar 89. Grafik 20 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	92
Gambar 90. Grafik 21 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	92
Gambar 91. Grafik 22 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	93
Gambar 92. Grafik 23 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	94
Gambar 93. Grafik 24 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	95
Gambar 94. Grafik 25 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	95
Gambar 95. Grafik 26 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	96
Gambar 96. Grafik 27 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	97
Gambar 97. Grafik 28 persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	97



DAFTAR DENAH

Denah 1. Denah Lantai 1 Bangunan Museum Villa Yuliana dan bangunan tambahannya.....	37
Denah 2. Denah ruangan lantai 1 Museum Villa Yuliana	38
Denah 3. Denah ruangan lantai 2 Museum Villa Yuliana	39
Denah 4. Denah alur pengunjung Museum Villa Yuliana Lantai 1 yang tidak berstruktur.....	65
Denah 5. Denah alur pengunjung Museum Villa Yuliana Lantai 2 yang tidak berstruktur.....	66



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Bagan alur penelitian	13
--------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Museum Villa Yuliana	70
Tabel 2. Jenis kelamin responden	72
Tabel 3. Usia Responden dan Status Pekerjaan Responden	72



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	79
Grafik 2	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	80
Grafik 3	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	81
Grafik 4	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	81
Grafik 5	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	82
Grafik 6	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	82
Grafik 7	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	83
Grafik 8	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	83
Grafik 9	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	84
Grafik 10	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	85
Grafik 11	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	86
Grafik 12	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	87
Grafik 13	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	87
Grafik 14	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	88
Grafik 15	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	88
Grafik 16	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	89
Grafik 17	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	90
Grafik 18	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	90
Grafik 19	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	91
Grafik 20	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	92
Grafik 21	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	92
Grafik 22	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	93
Grafik 23	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	94



Grafik 24	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	95
Grafik 25	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	95
Grafik 26	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	96
Grafik 27	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	97
Grafik 28	persepsi pengunjung Museum Villa Yuliana	97



ABSTRAK

Andini Pratiwi “Koleksi Arkeologi Museum Villa Yuliana Di Kabupaten Soppeng sebagai Media Publikasi Arkeologi Bagi Masyarakat” dibimbing oleh *Rosmawati* dan *Yusriana*.

Museum Villa Yuliana merupakan museum yang menyajikan berbagai koleksi seperti keramologi, etnografika, numismatika dan arkeologi yang termasuk koleksi prasejarah hasil ekskavasi situs calio soppeng. Sebagaimana fungsinya, Museum Villa Yuliana juga memiliki peran penting sebagai media informasi dan sarana belajar yang menyajikan koleksi tentang peradaban yang pernah ada di Soppeng. Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui peran koleksi Arkeologi dalam Museum Villa Yuliana sebagai media publikasi Arkeologi bagi masyarakat. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan identifikasi dan deskripsi terhadap kondisi Museum Villa Yuliana. Tahap pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka, observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasi untuk mendapatkan satu kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kondisi Museum Villa Yuliana belum dapat dikatakan ideal dan efektif sebagai media publikasi arkeologi bagi masyarakat serta pengelolaan yang diterapkan belum sesuai dengan standar pedoman museum yang ada. Pendekatan yang diterapkan pada museum ini yakni pendekatan taksonomik, akan tetapi pendekatan tersebut belum dapat dikatakan efektif. Dalam penyajian informasi koleksi arkeologi dalam Museum Villa Yuliana masih perlu ditingkatkan terkhusus pada label informasi yang disajikan dan model penataan yang harus membentuk alur cerita sehingga dapat mengoptimalkan perannya sebagai sebuah museum.

Kata Kunci : *Museum Villa Yuliana, Peran Koleksi, Publikasi, Arkeologi.*



ABSTRACT

Andini Pratiwi, *"Archaeological Collection at the Villa Yuliana Museum in Soppeng Regeyency as an Archaeological Publication Media for the Community"*, supervised by Rosmawati and Yusriana.

Villa Yuliana Museum is a museum that presents various collections such as keramology, ethnography, numismatics and archaeology which include prehistoric collections from the excavation of the calio soppeng site. As its function, the Villa Yuliana Museum also has an important role as an information media and learning tool that presents collections about civilizations that have existed in Soppeng. This research was conducted in order to find out the role of the Archaeological collection in the Villa Yuliana Museum as a medium for the publication of Archaeology for the community. In this research, the method used is a qualitative method using identification and description of the condition of the Villa Yuliana Museum. The data collection stages used in the research were literature study, observation, interviews, and distribution of research questionnaires. Furthermore, the data collected is then analyzed and interpreted to get a conclusion. The results of this study explain that the condition of the Villa Yuliana Museum cannot be said to be ideal and effective as an archaeological publication media for the community and the management applied is not in accordance with existing museum standard guidelines. The approach applied to this museum is the taxonomic approach, but this approach cannot be said to be effective. In the presentation of archaeological collection information in the Villa Yuliana Museum, it still needs to be improved, especially on the information labels presented and the arrangement model that must form a storyline so that it can optimize its role as a museum.

Keywords : *Villa Yuliana Museum, Role of Collection, Publication, Archaeology.*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peradaban merupakan seni membentuk masyarakat yang secara terus menerus dilakukan menuju kesempurnaan (Hasanuddin, 2016). Peradaban merupakan suatu fenomena sosial, budaya, ekonomi yang terbentuk dari upaya manusia untuk memakmurkan dirinya dan kehidupannya (Munandar, 2011). Dalam perspektif arkeologi, peradaban manusia dalam sejarah kehidupannya memunculkan berbagai inovasi dalam bentuk budaya yang masing-masing menandai zamannya. Secara umum wilayah Sulawesi merupakan suatu daerah yang sangat strategis, karena letaknya berada di pertengahan yang memungkinkan dilalui para migran dalam proses migrasi manusia dan budayanya. Beberapa temuan selama ini menunjukkan bahwa di Sulawesi Selatan telah berlangsung suatu bentuk peradaban manusia yang dimulai sejak ribuan tahun yang lalu. Bulbeck (2004) menulis mengenai hasil penelitiannya (survei dan ekskavasi) di situs-situs Holosen di Sulawesi Selatan dan mengemukakan adanya empat fase budaya yang dimulai sejak masa Holosen hingga Logam Awal.

Salah satu tempat paling penting di Sulawesi Selatan yang menandai awal kehidupan manusia adalah Soppeng. Kabupaten Soppeng yang dikenal sekarang telah melalui proses perjalanan sejarah kebudayaan yang panjang. Hampir seluruh wilayah di kabupaten soppeng telah dilakukan serangkaian penelitian maupun geologi (Hasanuddin, 2016).



Sebaran peninggalan situs-situs pra sejarah masa awal yang ada di daerah Soppeng, tersebar pada beberapa wilayah. Terutama pada sepanjang aliran Sungai Purba Walannae. Penelitian di wilayah talepu, yaitu satu wilayah hunian yang berada di lembah walannae, Soppeng menyimpulkan bahwa temuan berupa fosil gigi pada lapisan sedalam 12 meter yang dianggap bukti tertua eksistensi sebuah kebudayaan yang pernah ada di daerah Soppeng. Pertanggalan aktivitas budaya purba yang diperoleh dari wilayah Soppeng memberikan gambaran bahwa sangat memungkinkan Sulawesi Selatan adalah merupakan jembatan antara Jawa dan Flores sebelum kehadiran manusia modern di Sulawesi pada 40 ribu tahun yang lalu (Fakhri, 2016:85 dalam Kila ddk, 2018).

Bahkan masa lebih tua lagi juga ditemukan di situs Talepu, Soppeng, yaitu jaman batu dengan teknologi pembuatan yang sangat sederhana. Alat-alat batu yang banyak ditemukan adalah di sepanjang aliran Sungai Purba (Walannae) yang disebut artefak batu Cabenge. Kenyataan itu menunjukkan bahwa manusia purba di wilayah Soppeng telah ada sekitar 200.000 hingga 100.000 tahun yang lalu. Meskipun demikian, sampai sekarang penemuan tentang fosil manusia purba belum ada (Suryatman dkk, 2016: 38). Juga belum ditemukan tentang fase hunian dari manusia purba yang pernah menghuni wilayah daratan di Soppeng pada masa itu. Termasuk fosil manusia purba yang diperkirakan termasuk jenis *Pithecanthropus Erectus*, pencipta manusia Cabenge, sampai saat ini belum ditemukan (Hadimuljono, tt:2). Hanya alat-alat batu yang dapat ditemukan sehingga dapat

akan gambaran kepada kita tentang bagaimana cara-cara hidup mereka terhadap dengan alam sekitarnya (Hasanuddin dkk., 2016)



Dari gambaran itu menunjukkan bahwa dalam kenyataannya, di daerah Soppeng telah hidup manusia purba (prasejarah) yang dapat dibuktikan dari berbagai tinggalan yang ditemukan pada masa sekarang. Tinggalan-tinggalan itu berupa alat-alat batu yang dibuat secara sederhana sesuai dengan masanya (Kila dkk., 2018)

Kekayaan potensi budaya dan nilai-nilai yang dikandungnya telah mengangkat nama Soppeng di beberapa negara karena berbagai penelitian yang telah dilakukan baik penelitian arkeologi, geologi, paleontologi dan sedimentologi yang dilakukan hingga sekarang oleh peneliti Indonesia maupun mancanegara. Khusus untuk industri litik ini telah dihasilkan identifikasi ciri tekno-morfologis dan pembundaran alat batu, sehingga para ahli sepakat menggolongkannya sebagai teknologi paleolitik. Penelitian yang dilakukan oleh Gerrit D. van den Bergh (2015: 1-4) menemukan sejumlah artefak batu berasosiasi dengan fosil fauna (*Bubalus sp.*, *Stegodon* dan *Celebochoerus*) di Talepu dengan pertanggalan 118 kyr ~ 195 kyr (Hasanuddin dkk, 2016).

Beberapa situs arkeologi yang sangat menarik dan menjadi perhatian para arkeolog, terutama yang mengambil kepakaran dalam bidang paleometalurgi adalah situs-situs masa awal peradaban di Soppeng. Beberapa situs yang memiliki sejarah penelitian penemuan benda logam antara lain ditemukan di Situs Tinco, situs Sekkanyili, situs Samoling dan situs Marioriawa. Pengambilan data yang dilakukan pada 2016 menghasilkan temuan arkeologis berupa indikasi situs paleometalurgi.



Situs Tinco ditemukan terkait dengan dugaan penggunaan besi bahwa temuan batu bergores memiliki bentuk goresan yang mengarah secara

vertikal di atas bongkahan batu. Keteraturan bentuk goresan vertikal itu seolah merupakan suatu perilaku berpola dari sejumlah komunitas yang melakukan kegiatan untuk keperluan tertentu. Di Situs Sekkanyili yang memiliki makam kuno, Makam Ulu Sappe, merupakan situs permukiman tua yang ditandai dengan temuan-temuan fragmen tembikar, keramik asing dan fragmen besi. Temuan-temuan tersebut tersebar di antara rumah-rumah penduduk. Temuan berupa fragmen besi berbentuk tapal kuda menunjukkan tingkat pengolahan besi yang sudah sangat mahir. Situs Samoling terletak di tepi Sungai Walennaë dan situs tersebut juga secara umum memiliki tinggalan megalitik yang mencirikan perkampungan tua. Selain itu, juga diindikasikan oleh sebaran lumpang batu yang berasosiasi dengan temuan porselin dan tembikar serta fragmen besi. Survei yang telah dilakukan di Situs perkampungan tua Marioriawa telah menemukan beberapa artefak, di antaranya kerak besi. Temuan satu bongkahan kerak besi (*iron slag*) yang berukuran 11 cm, menunjukkan bahwa di situs tersebut pernah dilakukan usaha penempaan besi dan atau bahkan produksi benda budaya dengan bahan logam lainnya.

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang sangat kaya peninggalan kebudayaan material (baca: tinggalan arkeologi). Dengan berbagai unsur budaya dan tradisi yang dimiliki Soppeng, sehingga telah menarik perhatian yang cukup besar dari peneliti Indonesia dan mancanegara terutama dari kajian arkeologi, geologi, dan sejarah maupun filologi. Demikian pula dengan potensi budaya megalit (batu besar) juga banyak tersebar di berbagai daerah di

dengan beragam bentuk, jenis, maupun fungsinya. Situs-situs penting memiliki potensi kebudayaan megalitik adalah Sewo, Tinco, Lawo, Pising,



Goarie, Salotungo, Umpungeng, Marioriawa, Salaonro, Paroto, dan Samoling (Hasanuddin, 2015). Di situs-situs megalitik tersebut telah diperoleh temuan berupa teras berundak, lumpang batu, dakon, batu bergores atau bergambar, susunan batu temu gelang, dan menhir.

Situs-situs megalitik di Soppeng pernah menjadi situs permukiman suatu komunitas yang mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Situs dianggap sesuai untuk menetap karena mempunyai sumber alam yang cukup untuk kesinambungan hidup komunitasnya. Komunitas tersebut lazimnya tinggal di puncak dan lereng bukit demi menjaga keamanan dari ancaman bahaya binatang buas atau banjir. Mereka menanam padi dan sayur-sayuran di atas bukit. Aktivitas ekonomi yang utama merupakan pertanian dan peternakan hewan. Kegiatan pertanian dibuktikan dengan penemuan lumpang batu di setiap situs. Komunitas itu mempunyai pengetahuan teknologi yang telah maju pada masa itu untuk bercocok tanam dan membuat perlengkapan hidup mereka seperti pisau, tombak dan parang (Hasanuddin dkk, 2016).

Sejak manusia pertama kali muncul di Bumi, mereka menunjukkan kegemaran mengoleksi benda-benda yang dianggap menarik atau unik. Ini ditunjukkan oleh temuan dan penguburan prasejarah yang ada di berbagai negara. Temuan itu kemungkinan adalah barang-barang yang dikumpulkan oleh almarhum semasa hidupnya.

Begitupun dengan kajian mengenai benda-benda arkeologi yang berawal dari



in dan kebiasaan bangsa Eropa mengumpulkan dan mengoleksi benda-benda yang dianggap unik dan memiliki nilai seni dari masa Yunani dan Romawi

kuno sekitar abad ke-14 masehi. Kegemaran dalam mengumpulkan benda-benda unik tersebut semakin meningkat karena didukung minat menjelajah pada daerah baru. Dalam perjalanan mencari benda-benda unik, para bangsawan juga tertarik pada monumen-monumen purba yang kemudian dijadikan sebagai salah satu sumber benda-benda kuno.

Keterkaitan ilmu arkeologi dalam hal pelestarian cagar budaya dan museum sebagai sumberdaya budaya (cultural heritage resource) memiliki nilai penting sehingga perlu mendapatkan perhatian serius dalam penanganannya. Museum bukan sekedar tempat penyimpanan (*storage*) benda-benda koleksi (BCB). Upaya untuk memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai Arkeologi merupakan salah satu cara untuk memenuhi rasa ingin tahu manusia mengenai kebudayaan masa lampau. Hal tersebut juga menjadi tanggung jawab sosial dalam arkeologi untuk memberikan manfaat kepada masyarakat melalui hasil penelitiannya. Tanggung jawab dalam ilmu arkeologi untuk pemenuhan rasa ingin tahu masyarakat tidak hanya dilakukan dengan penelitian, akan tetapi dapat mempublikasikan hasil penelitiannya kepada masyarakat. Oleh sebab itu, keberhasilan pelestarian serta pemanfaatan sumberdaya arkeologi dapat dilihat dari kebermaknaan sosial bagi masyarakat setempat (Suling, 2020).

Pembublikasian hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat luas dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat serta memupuk rasa kebangsaan dan memperkokoh jati diri bangsa karena dari publikasi koleksi arkeologi inilah



at bisa mengetahui dan memahami nilai sejarah dan budaya pada masa
Dengan demikian, keterlibatan arkeologi dalam mengemas hasil penelitian

yang mampu dibaca dan dipahami oleh masyarakat luas akan menegaskan perannya dalam pembangunan bangsa. Dikutip dalam buku Arkeologi untuk Publik (Suko Widodo, 2012) mengatakan bahwa, Mempublikasikan arkeologi, berarti mengkomunikasikan arkeologi kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat memiliki pengertian atau pemahaman sama dari penggiat yang bergerak dalam dunia arkeologi.

Truman Simanjatak 2012 mengatakan bahwa, Arkeologi sangat berperan dalam pembangunan atau penguatan karakter bangsa, karena dasar-dasar dari karakter itu bertumbuh di masa lampau, sebagai nilai-nilai kehidupan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, membangun bangsa yang berkarakter atau yang berkepribadian kuat tidak cukup dari perspektif kekinian, tetapi yang lebih mendasar, dari perspektif arkeologi lewat penelusuran nilai-nilai budaya yang mewarnai perjalanan kehidupan yang sangat panjang di Nusantara.

Kegeraman dalam mengumpulkan benda-benda kuno tersebut tampaknya sudah dikenal sejak lama, sebagaimana tercermin dari kata museum (Yunani, mouseion), yaitu sebuah kuil yang didedikasikan untuk dewi inspirasi, pembelajaran, dan pelindung seni (Akbar, 2010: 3). Di Mesopotamia, museum dalam bentuknya yang paling primitif, dikenal sejak milenium ke-2 SM. Di Sumeria pada abad ke-6 SM, menurut Kotler (2008) yang dikutip dalam Akbar (2010), para raja mengoleksi barang-barang antik. Koleksi ini disimpan di ruangan yang

han dengan kuil masing-masing.



Museum berperan penting dalam pelestarian dan perlindungan warisan budaya serta menyediakan sarana komunikasi melalui pameran koleksi budaya untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa. Museum Indonesia terdiri dari para bangsawan Eropa yang gemar mengoleksi peninggalan budaya kuno pada masa penjajahan Belanda. Menelusuri budaya Indonesia sangat bermanfaat untuk menjaga, memajukan dan mengembangkan budaya. Dari titik awal inilah dibuka Museum Van Het Bataviaasch Genootschap Kunsten Wetenschappen pada tanggal 24 April 1778, museum pertama di Indonesia (Munandar, 2011 dalam Eftrianto dkk, 2020).

Latar belakang berdirinya museum di Indonesia tersebut disebabkan oleh faktor keberagaman budaya bangsa Indonesia itu sendiri. Keberagaman budaya serta adat istiadat tersebut menjadikan Indonesia sebagai tujuan utama pariwisata. Oleh sebab itu, Pemerintah Indonesia memprioritaskan museum sebagai objek pariwisata selain pariwisata alam. Hal ini didukung pula dengan ajakan atau himbauan dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata melalui Ayo ke Museum. Program ini merupakan suatu strategi ampuh dari pemerintah untuk memperkuat revitalisasi museum sebagai objek wisata (Lutfi, 2008 dalam Efrianto dkk, 2020). Dunia permuseuman Indonesia sebenarnya telah menetapkan tiga pilar utama yang dijadikan kebijakan dalam rangka kegiatan operasional museum, yaitu: mencerdaskan bangsa, kepribadian bangsa, dan ketahanan nasional dan wawasan nusantara. Jelas bahwa keberadaan museum itu bukan suatu lembaga pelengkap

ar bangsa Indonesia tampak berbudaya (Dedi Asmara, 2019).



Museum di Indonesia tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2015 tentang museum. Pada pasal 1 butir 1 menjelaskan bahwa Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Tuntunan akan museum agar lebih menarik untuk dikunjungi oleh masyarakat tentu memerlukan kreativitas dalam melakukan penyajian. Akan tetapi, terlepas dari hal itu koleksi memiliki peran yang sangat penting. Informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah informasi yang terdapat dari koleksi yang disajikan dari museum.

Pendirian dan pengembangan museum di Indonesia semakin meningkat dari masa sebelum kemerdekaan. Tujuan pendirian museum setelah kemerdekaan adalah untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan warisan budaya dalam rangka persatuan dan peradaban bangsa, juga sebagai sarana pendidikan nonformal. Museum dapat digunakan sebagai media pembelajaran dengan menyesuaikan materi pembelajaran, tetapi bisa juga sebagai sarana pembelajaran non formal. Penggunaan museum sebagai media pembelajaran disebabkan karena kompleksitas media yang tersedia sebagai penjelasan suatu peristiwa. Hal ini memberikan berbagai kemudahan bagi pelajar dalam memahami benda yang dipamerkan. Akan tetapi tidak semua museum dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran terutama dalam ilmu arkeologi. Karena di beberapa museum, cenderung kurang lengkap memberikan informasi.

Salah satu museum yang dapat dijadikan sebagai wadah publikasi arkeologi serta dapat dikembangkan sebagai media belajar arkeologi museum Latemmamala atau biasa disebut Museum Villa Yuliana yang



merupakan salah satu museum yang terdapat di daerah Sulawesi Selatan yakni di Kabupaten Soppeng tepatnya berada di tengah-tengah kota Soppeng. Status kepemilikan Museum ini berada di bawah naungan Pemda Soppeng yakni Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng, serta pemeliharannya ditangani oleh kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan yang sekarang dikenal Balai Pelestarian Kebudayaan wilayah XIX. Museum Villa Yuliana memiliki bentuk arsitektur yang unik karena merupakan peninggalan Kolonial Belanda dan didalamnya terdapat juga peninggalan yang beragam. Tinggalan tersebut berupa fosil, dan artefak yang ditemukan di kawasan situs Lembah Walanae, poster informasi tentang prasejarah Walanae, piring-piring keramik, uang dan koin dari masa kolonial, foto-foto Soppeng masa lampau, dan beberapa alat tradisional masyarakat Soppeng seperti alat penjala ikan dan alat pembajak sawah.

Meski memiliki tinggalan yang beragam, masih membuat museum tersebut kurang menarik di beberapa kalangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada petugas Museum Villa Yuliana, sebelum pandemi covid-19 museum tersebut masih ramai pengunjung, akan tetapi saat pandemi melanda hingga sekarang membuat museum tersebut mulai sepi pengunjung karena kurangnya minat dan informasi mengenai museum tersebut. Namun berdasarkan hasil studi literatur, terdapat permasalahan terkait pengelolaan museum yakni dalam hal pelaksanaan fungsi museum sebagai sarana belajar dan objek wisata belum terlaksana secara baik. Pada Museum Villa Yuliana tersebut memiliki hambatan

rangnya literature sekunder yang dapat menjelaskan benda-benda terkait,



sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak sistematis dan terperinci (Yunus dkk, 2018).

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada Museum Villa Yuliana, tidak adanya struktur atau bagan organisasi pada museum tersebut. Tenaga atau sumber daya manusia untuk menunjang fungsi museum tersebut masih kurang, serta pembagian kerja yang masih kurang sesuai dengan bidang yang dibutuhkan pada museum belum terlaksana secara baik, seperti tidak adanya kepala museum, kurator, konservator dan lainnya yang berkaitan dengan petugas pengelola museum.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sasaran penelitian di tujukan di Museum Villa Yuliana. Karena Museum tersebut selain memiliki arsitektur yang unik, juga terdapat berbagai jenis peninggalan mulai dari fosil dan artefak, macam-macam keramik, koin atau mata uang serta alat rumah tangga bangsawan pada zaman dahulu. Meski demikian, kurangnya literatur sekunder maupun primer mengenai informasi dari benda-benda koleksi yang ada pada museum maupun mengenai bangunan museum tersebut membuat rasa ingin tahu pengunjung belum terpuaskan. Serta pelaksanaan fungsi museum belum terlaksana secara baik sesuai dengan standar pedoman museum.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis memfokuskan pokok penelitian pada “Koleksi Arkeologi pada Museum Villa Yuliana Di Kabupaten Soppeng Sebagai Iblikasi Arkeologi Untuk Masyarakat”, dengan rumusan masalah sebagai



1. Bagaimana model penataan dan penyajian koleksi Arkeologi pada Museum Villa Yuliana saat ini?
2. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap Museum dan penyajian koleksi Arkeologi pada Museum Villa Yuliana?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun Tujuan dan Manfaat dari Penelitian ini, antara lain :

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui koleksi apa saja yang ada pada Museum Villa Yuliana
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian dan penataan koleksi pada Museum Villa Yuliana saat ini
3. Untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap Museum penyajian koleksi Arkeologi di Museum Villa Yuliana

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yakni:

1. Sebagai bahan informasi dan referensi mengenai Museum Villa Yuliana
2. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Museum Villa Yuliana, khususnya bagi penulis
3. Dapat menambah data arkeologi yang dapat dijadikan bahan penelitian terkait Museum.

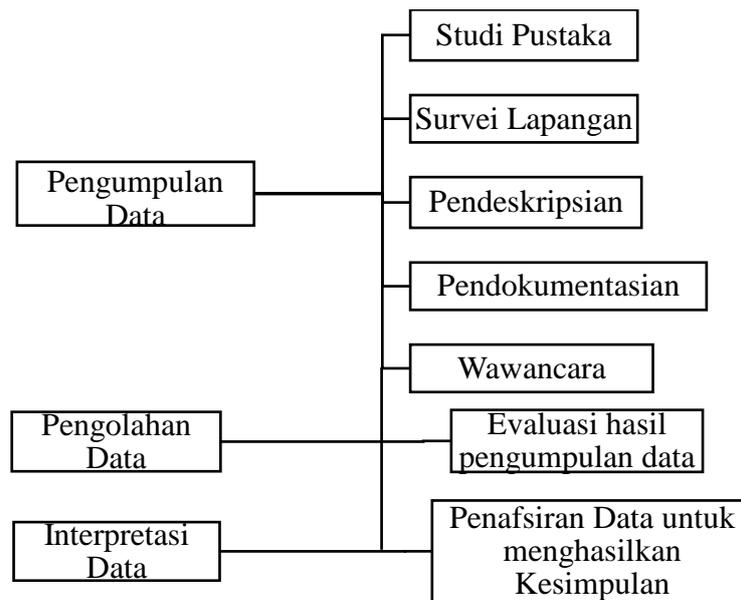


rapkan mampu menjadi bahan evaluasi terhadap model publikasi ologi yang selama ini diterapkan pada Museum Villa Yuliana agar dapat

dijadikan media publikasi Arkeologi dan media belajar sesuai yang dibutuhkan masyarakat.

5. Agar Masyarakat tertarik untuk mengunjungi Museum tak terkecuali penulis.

1.4 Metode Penelitian



Bagan 1. Bagan alur penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis ada tiga tahap yaitu, tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Metode penelitian ini akan menguraikan hal-hal yang dilalui untuk menjawab masalah dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Pengumpulan Data

- a. Studi Pustaka



umpulan data pustaka merupakan tahap awal yang dilakukan untuk
ulkan informasi yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini. Data
aksud, seperti sejarah berdirinya Museum Villa Yuliana, definisi museum,

yang bersumber dari buku-buku, jurnal, laporan, artikel, skripsi serta tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

b. Survei Lapangan

Dalam melakukan survei lapangan, penulis mendatangi langsung objek penelitian yakni Museum Villa Yuliana dan melakukan pengamatan secara langsung disertai dengan analisis. Selain itu, selama melakukan survei dilakukan juga dengan mencari informasi-informasi dari pihak pengelola museum.

c. Pendeskripsian

Pendeskripsian yaitu mencatat atau menjelaskan secara keseluruhan mengenai kondisi Museum Villa Yuliana, baik itu dari segi koleksi, bangunan, lingkungan, penyampaian informasi pada museum serta model penataan museum saat ini.

d. Pendokumentasian

Pendokumentasian dilakukan untuk melengkapi data-data penelitian, baik pada saat melakukan observasi maupun saat penelitian berlangsung. Teknik ini digunakan untuk mengambil gambar koleksi museum dan bangunan museum secara utuh.

e. Wawancara

Pengumpulan data dengan cara wawancara atau melakukan tanya jawab secara langsung kepada pihak atau orang yang dianggap mengetahui masalah yang ada
nya dengan penulisan. Wawancara yang dimaksud adalah wawancara
itu-jukan kepada pihak yang berkaitan dengan pengelolaan museum seperti



staf yang ada museum, serta pengisian kuesioner yang dilakukan kepada pengunjung dengan mengisi pertanyaan atau memilih jawaban yang sudah disediakan.

- Wawancara terbuka, dilakukan pada pihak pengelola Museum Villa Yuliana dengan menggunakan metode wawancara terbuka. Dimana wawancara yang dilakukan meliputi pertanyaan yang tidak memiliki jawaban terbatas, seperti sejarah museum, proses pengelolaan museum, bagaimana tingkat pencapaian dan peranan museum saat ini serta kendala yang dihadapi oleh museum saat ini.
- Kuisisioner untuk pengunjung museum, digunakan agar penulis mengetahui bagaimana persepsi dan pendapat pengunjung terhadap museum tersebut dan terhadap penyajian informasi koleksi yang diterapkan museum saat ini. Populasi dalam penelitian ini merupakan pengunjung Museum Villa Yuliana (orang yang pernah mengunjungi museum) yang bersedia menjadi objek penelitian dengan mengisi kuesioner yang telah dipersiapkan peneliti. Untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap museum dan penyajian informasi koleksi pada Museum Villa Yuliana, digunakan 28 indikator pertanyaan yang disajikan dalam bentuk form kuesioner penelitian. 28 pertanyaan tersebut antara lain apakah pernah mendengar informasi tentang Museum Villa Yuliana, darimana mengetahui atau mendapat informasi tentang Museum Villa Yuliana, apakah pernah berkunjung ke Museum Villa Yuliana, apa tujuan mengunjungi Museum Villa Yuliana, berapa kali berkunjung ke Museum Villa Yuliana,



apakah pernah mendengar informasi tentang Museum Villa Yuliana, darimana mengetahui atau mendapat informasi tentang Museum Villa Yuliana, apakah pernah berkunjung ke Museum Villa Yuliana, apa tujuan mengunjungi Museum Villa Yuliana, berapa kali berkunjung ke Museum Villa Yuliana, apakah pernah mendengar informasi tentang Museum Villa Yuliana, apakah tertarik dengan benda-benda arkeologi yang ada

didalam Museum Villa Yuliana, apakah mengetahui dan paham mengenai sejarah Museum Villa Yuliana, pendapat mereka mengenai kondisi bangunan Museum Villa Yuliana saat ini apakah sudah baik dan terawat, apakah Museum Villa Yuliana memiliki fasilitas serta sarana prasarana yang memadai, apakah koleksi Arkeologi yang terdapat di dalam Museum Villa Yuliana sudah terawat dan tertata dengan baik, apakah Museum Villa Yuliana dapat membantu dalam hal proses belajar mengajar, Apakah koleksi Museum Villa Yuliana Kabupaten Soppeng dapat memberikan pengetahuan mengenai kebudayaan yang ada di Kabupaten Soppeng, apakah setiap koleksi perlu diberikan label informasi, apakah koleksi yang disajikan mudah dipahami, apakah label dan koleksi sudah sesuai dengan yang dipajang, Apakah terdapat papan atau label informasi pada setiap benda koleksi, apakah setiap label informasi mencantumkan penjelasan fungsi koleksi pada masa lalu, kondisi pencahayaan pada setiap benda koleksi sudah sesuai sehingga menampilkan seluruh bentuk koleksi yang disajikan, apakah ada brosur informasi koleksi pada Museum Villa Yuliana, apakah petugas museum memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pengunjung, apakah pengelolaan koleksi dan informasi mengenai koleksi Arkeologi perlu ditingkatkan, pendapat mereka terkait kekurangan dari penataan koleksi arkeologi pada Museum Villa Yuliana, pendapat mereka terkait kelebihan dalam segi penataan koleksi arkeologi pada Museum Villa Yuliana, apakah setelah mengunjungi Museum Villa Yuliana mendapat informasi yang jelas tentang



si arkeologi yang dipamerkan, apakah setelah mengunjungi Museum Villa na menambah minat untuk belajar, apakah Museum Villa Yuliana sangat

menarik untuk dijadikan sebagai media publikasi arkeologi, dan setelah mengunjungi Museum Villa Yuliana apakah akan merekomendasikannya kepada orang lain. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling insidental, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan/accidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang tersebut cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2010 dalam Mutmainah 2023). Adapun penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori Rescoe. Menurut Rescoe bahwa ukuran sampel yang layak digunakan dalam penelitian adalah 30 sampai 500 orang (Sugiyono, 2015:12).

1.4.2 Pengolahan Data

Bentuk pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan pemeriksaan data dan informasi yang diperoleh melalui survei lapangan, wawancara, kuesioner dan dokumentasi terhadap Museum Villa Yuliana. Data-data tersebut dibaca dan ditelaah yang kemudian digolongkan sesuai dengan kebutuhan agar data mudah dipahami serta dapat memberikan informasi yang objektif yang diperlukan. Kemudian melakukan evaluasi, yakni mengenai bentuk penyajian koleksi yang diterapkan pada Museum Villa Yuliana dan sejauh mana museum tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagai media publikasi dan sarana belajar. Evaluasi tersebut dilakukan dengan membandingkan model penyajian

yang diterapkan sesuai dengan teori dan konsep permuseuman yang ada dalam buku Pedoman Standarisasi Museum.



1.4.3 Interpretasi Data

Tahap interpretasi merupakan tahap akhir pada penelitian ini yaitu penafsiran data berdasarkan hasil data dan informasi yang diperoleh. Pada tahap ini, penulis melakukan pemeriksaan data yang telah diperoleh, terutama dalam kelengkapan jawaban yang dibutuhkan, keterbacaan tulisan, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain. Penjelasan data yang dimaksud bagaimana bentuk pengelolaan koleksi Arkeologi yang ada pada Museum Villa Yuliana saat ini dan sejauh mana tingkat keberhasilan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui koleksinya. Dan terakhir, tahap verifikasi yang dilakukan untuk memeriksa kembali data yang telah klasifikasi agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dedi Asmara (2019) dalam penelitian jurnalnya yang berjudul Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah. Dalam tulisannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran museum dalam pembelajaran sejarah. Hasil penelitian didapatkan bahwa dengan bergesernya paradigma museum dari koleksi (*collection oriented*) ke pengunjung (*visitor oriented*), maka masyarakat luas mempunyai akses lebih banyak terhadap koleksi museum. Simpulan dari penelitian ini adalah Keberadaan museum dalam dunia pendidikan begitu dibutuhkan, termasuk dalam pembelajaran sejarah. Baik dari level pendidikan yang paling rendah hingga tinggi. Di museum



isa mengamati benda peninggalan masa lampau secara langsung. Proses arisan juga bisa dilaksanakan oleh pengunjung yang bukan berasal dari pendidikan. Seorang turis yang berkunjung ke museum, baginya akan

menambah khasanah kekayaan mental dan intelektual untuk mengetahui masa lampau dari suatu etnis atau kelompok masyarakat. Di museum juga bisa dilaksanakan penelitian koleksi, hal ini memberikan peluang untuk menghasilkan temuan terbaru. Penelitian bagi mahasiswa, dosen, dan siapapun yang tertarik dengan museum.

M Rian Indra Efritianto, I Nyoman Wardi, Rochtri Agung Bawono (2020) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Pengelolaan Museum Negeri Siginjei Provinsi Jambi Sebagai Daya Tarik Wisata. Dalam penelitiannya membahas, untuk mengetahui strategi pengelolaan Museum Negeri Siginjei Provinsi Jambi sebagai daya tarik wisata dalam mengembangkan pariwisata di Provinsi Jambi. Selanjutnya, Nurul Adliyah Purnamasari (2017) dalam skripsinya yang berjudul Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa sebagai Media Publikasi Arkeologi untuk Masyarakat. Dalam penelitiannya Nurul membahas, model penyajian koleksi arkeologi yang efektif untuk masyarakat dalam memahami koleksi museum serta menciptakan suatu model penyajian informasi arkeologi untuk museum Balla Lompoa Sungguminasa kedepannya. Didalamnya juga menjelaskan kelebihan dan kelemahan Museum Balla Lompoa Sungguminasa, serta memberikan rekomendasi yang berkaitan dengan kebutuhan tenaga ahli, infratrstruktur, dan pembuatan visi misi.

Perubahan terhadap orientasi museum dari *object oriented* menjadi *public oriented* mengharuskan sebuah museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan

enda bersejarah. Lebih dari itu museum harus menjadi media publikasi kepada masyarakat, terutama dalam hal pendidikan, rekreasi ataupun



riset. Perubahan orientasi museum pada komunikasi dan edukasi tentu saja memerlukan sumber daya manusia yang terbaik, kreatif, mampu mempersiapkan, menyediakan, mengakomodasi kebutuhan masyarakat dalam sebuah museum, serta mampu melayani kebutuhan dan keinginan masyarakat (Laksito, 2014: 2 dalam Purnamasari 2017).

Dalam sebuah museum dibutuhkan sumberdaya manusia dalam pengelolaan atau struktur organisasi museum seperti Kepala Museum, Bagian Administrasi yang dibagi menjadi Petugas administrasi pengelola ketenagakerjaan, keuangan, surat-menyurat, kerumahtanggaan, pengamanan, dan registrasi koleksi. Kemudian, Bagian teknis terdiri dari tenaga pengelola koleksi, tenaga konservasi, tenaga preparasi, tenaga bimbingan, dan humas.

Selain sumberdaya manusia, museum juga harus memiliki pengelolaan yang kreatif agar menjadi sumber pengetahuan bagi pengunjungnya. Oleh karena itu, informasi yang berkaitan mengenai koleksi haruslah jelas dan mudah dipahami oleh pengunjung. Hal tersebut berkaitan dengan tata pameran dan penyajian informasi untuk publik. Tata pameran, meliputi segala penataan yang dimulai dengan menempatkan koleksi di dalam gedung. Untuk pameran terdapat beberapa sistematika, diantaranya sistem periode, sistem disiplin ilmu, sistem regional, dan sistem benda sejenis. Selain sistematika alur cerita, koleksi yang mendukung alur cerita agar penyajian koleksi terlihat terhubung dan saling berkaitan (Anonim, 2007).

Penataan koleksi dalam ruang pameran dapat dilakukan dengan beberapa cara

an, antara lain:



- a. Pendekatan tematik, yaitu dengan menata materi pameran dengan tema dan sub tema, menekankan pada cerita dengan tema tertentu dibandingkan dengan objek yang disajikan.
- b. Pendekatan taksonomik, yaitu menyajikan koleksi dalam kelompok atau sistem klasifikasi. Seperti untuk koleksi yang memiliki kesamaan jenis serta berdasarkan kualitas, kegunaan, gaya, priode dan pembuat.
- c. Pendekatan kronologis, yaitu menyajikan koleksi yang disusun menurut usianya, dari yang tertua hingga sekarang. Pendekatan ini menekankan pada penyajian koleksi secara kronologi dari waktu ke waktu dengan menempatkan benda koleksi dan informasi pendukungnya secara berturut dan linear dari fase awal hingga akhir mengikuti alur bergerak pengunjung pada ruang pameran.
- d. Pendekatan gabungan, yaitu menekankan pada model penyajian materi untuk ruang pameran tetap, diupayakan agar pengunjung tidak selalu digiring untuk bergerak secara linear, misalnya menurut kurun waktu, tetapi pameran tetap disajikan secara tematik. Dalam hal ini pengunjung dapat secara bebas menentukan tema-tema pameran yang diinginkan, misalnya hewan purba, pithecanthropus, homo erectus, dan lain sebagainya. Penyajian secara linear ditempatkan dalam satu kelompok yang alurnya tidak harus terlalu panjang (Susantio, 2012).

Dalam mengemas informasi di museum, banyak media yang dapat digunakan.

Dalam hal tersebut, Mc Gimsey dan Hester A. Davis (1977) mengemukakan tiga



model penyajian informasi dalam publikasian arkeologi, yang pertama masan (*written word*), seperti label informasi, kemudian tulisan atau oral

(*spoken word*), dan visual (*visual presentasion*) seperti tayangan tv atau video (Mc Gimsey dan Davis, 1977 dalam Purnamasari, 2017). Akan tetapi tidak semua museum menggunakan hal tersebut, penyajian informasi paling sederhana menggunakan label informasi, yang kemudian didesain dengan gambar atau foto. Adapula museum yang menyajikan informasi dalam bentuk buku atau selebaran yang berisi informasi mengenai koleksi museum dan dalam sebuah museum, baiknya memiliki sebuah pemandu atau *tour guide* yang bisa menjelaskan mengenai koleksi museum kepada para pengunjung (Akbar, 2010: 146, dalam Purnamasari, 2017).

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan sebuah karya ilmiah ataupun skripsi diperlukan adanya sistematika penelitian yang bertujuan untuk mengarahkan penulis secara sistematis agar tulisan dapat terstruktur dan terarah. Sistematika penulisan diuraikan dalam bentuk bab-bab yang saling terkait antara lain:

1. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.
2. Bab II Profil Wilayah Penelitian, berisi gambaran umum wilayah penelitian, mengenai kondisi alam Kabupaten Soppeng, sejarah singkat Kabupaten Soppeng, serta masyarakat dan kebudayaannya.
3. Bab III Hasil Penelitian, berisi tentang hasil pengamatan lapangan mengenai sejarah singkat Museum Villa Yuliana, koleksi museum, denah pembagian ruang, dan data pengunjung.



4. Bab IV Pembahasan, berisi mengenai hasil pengelolaan data lapangan meliputi model penataan koleksi Arkeologi pada Museum Villa Yuliana saat ini, serta analisis persepsi pengunjung terhadap museum dan penyajian informasi koleksi Museum Villa Yuliana sebagai publikasi Arkeologi bagi masyarakat.
5. Bab V Penutup, berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

2.1.1 Profil Wilayah Kabupaten Soppeng

a. Letak dan Kondisi Geografis

Soppeng merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibukota Watansoppeng. yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bone disebelah selatan, sebelah timur kabupaten Wajo sebelah utara kabupaten Sidenreng Rappang di sebelah barat kabupaten barru. Secara geografis, wilayah Kabupaten Soppeng berada pada 4°6'00"- 4°32'00" Lintang Selatan dan 119°47'18" - 120°06'13" Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 1.500 km² dengan ketinggian antara 5 – 1.500 meter dari permukaan laut (DPMPTSP Provinsi Sulawesi Selatan, 2020).

Kabupaten Soppeng dibagi atas 8 Kecamatan yakni Kecamatan Marioriwawo, Lalabata, Liliriaja, Ganra, Citta, Lilirilau, Donri-Donri serta Marioriawa dengan kecamatan terluas adalah Kecamatan Marioriawa dengan luas sebesar 320 km². Sementara jumlah desa yang tercatat sebanyak 70 desa/kelurahan. Jumlah penduduk Kabupaten Soppeng sampai dengan tahun 2020 sebanyak 235.167 jiwa yang terdiri atas 113.243 jiwa laki-laki dan 121.194 jiwa perempuan dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 0,48%. Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten

156,78 per km². Sex ratio sebesar 92,9% pada tahun 2020 (DPMPTSP Sulawesi Selatan, 2020).



b. Kondisi Geologi

Letak Kabupaten Soppeng di depresi Sungai Walenna yang terdiri dari daratan dan perbukitan. Dengan luas daratan 700 km² berada pada ketinggian rata-rata kurang lebih 60 m di atas permukaan laut. Ibukota Kabupaten Soppeng yaitu Kota Watansoppeng berada pada ketinggian 120 m di atas permukaan laut. Gunung tertinggi yang ada di dalam wilayah Kabupaten Soppeng yaitu gunung Nene Conang dengan ketinggian 1.463 m.

Jenis-jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Soppeng antara lain Litosol, Gromusol, Mediteran Coklat, Regusol, Alluvial, Litosol Coklat Tua; dengan variasi penyebaran jenis tanah pada setiap kecamatan (RPIJM Kabupaten Soppeng).

c. Kondisi Iklim

Suhu dikabupaten soppeng berkisar pada suhu 18,4-34,7 derajat celcius dengan tekanan udara antara 994,1-1.032,3 milibar (DPMPTSP Provinsi Sulawesi Selatan, 2020). Sesuai dengan data dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Soppeng diketahui bahwa temperatur udara di Kabupaten Soppeng berada pada sekitar 24° C sampai dengan 30° C. keadaan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang, sedangkan curah hujan (rainfall) rata-rata 180 mm dan hari hujan (daily rainfall) 15 hari (RPIJM Kabupaten Soppeng).

d. Kondisi Masyarakat

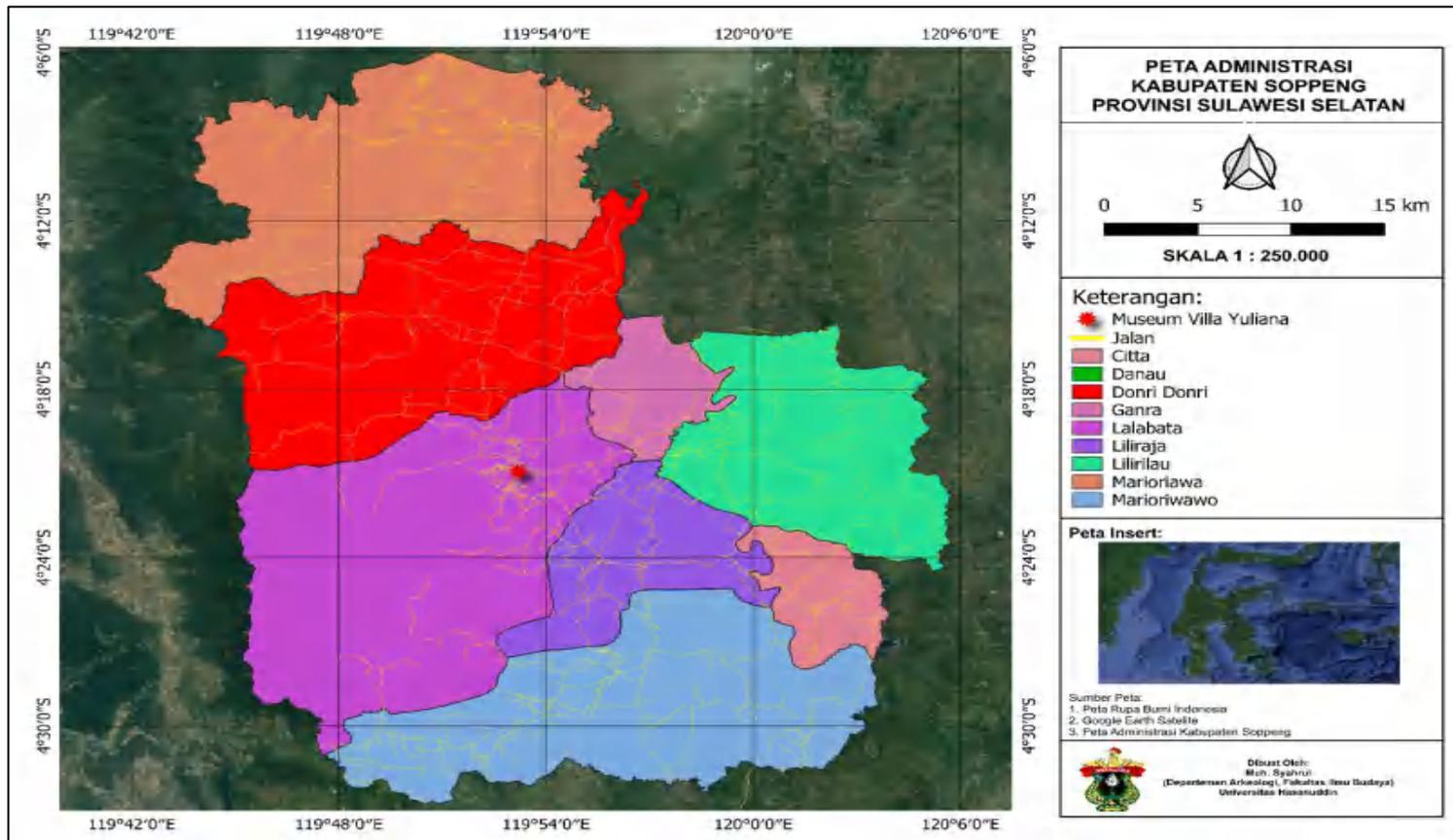


Jumlah penduduk Kabupaten Soppeng sampai dengan tahun 2020 sebanyak 225.137 jiwa yang terdiri atas 113.243 jiwa laki-laki dan 121.194 jiwa perempuan. Tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 0,48%. Tingkat kepadatan

penduduk Kabupaten Soppeng 156,78 per km². Sex ratio sebesar 92,9% pada tahun 2020 (DPMPTSP Provinsi Sulawesi Selatan, 2020).

Bahasa resmi instansi pemerintahan di Kabupaten Soppeng adalah bahasa Indonesia. Menurut Statistik Kebahasaan 2019 oleh Badan Bahasa, terdapat satu bahasa daerah di Kabupaten Soppeng, yaitu bahasa Bugis khususnya dialek Soppeng (Ensiklopedia: Kabupaten Soppeng, Universitas Stekom Pusat).





Gambar 1. Peta keletakan lokasi penelitian

(Digambar oleh: Muh. Syahrul, 2023)



2.2 Sejarah Singkat Kerajaan Soppeng

Diperkirakan ketika memasuki abad ke-14 masih ada kelompok masyarakat yang hidup sebelum terbentuknya Kerajaan Soppeng dan mereka hidup berkelompok di atas bukit dan lereng pegunungan dalam satu garis kekerabatan secara luas yang dipimpin satu orang dari kelompoknya sendiri yang disebut mataoa.

Ketika zaman berkembang dan mengalami kemajuan, seiring dengan berkembangnya kehidupan sosial politik, satuan kelompok-kelompok masyarakat tersebut, kemudian membentuk kelompok dan satuan unit-unit pemerintahan yang sederhana. Wilayah pemerintahan itu mencakup wilayah sosial pemukiman pada kelompoknya saja yang kemudian disebut wanua. Wanua ini adalah unit sosial yang mempunyai pemerintahan sendiri, luasnya berbeda antara unit yang satu dengan unit yang lain. Wanua dalam artian ini adalah gabungan dari beberapa kampung. Pada masa lampau, kampung biasanya terdiri dari beberapa rumah saja, yaitu antara 10 sampai 20. Pada satu wanua biasanya terdapat satu tempat keramat yang biasa disebut possi tana dan juga terdapat pohon beringin yang besar dan kadang-kadang dijadikan sebagai tempat pemujaan atau saukang (Latif, 2012:75). Wanua-wanua yang ada di Soppeng sebelum terbentuknya Kerajaan Soppeng berdasarkan tradisi lokal menyebutkan sedikitnya sekitar 60 wanua yang dipimpin oleh seorang mataoa.

Dalam perkembangannya, ke-60 mataoa ini mengalami kesulitan sebab terjadinya masa paceklik di wilayah mereka. Kekacauan dan pertikaian terjadi sebab masalah kehidupan sehari-hari yang tidak dapat terpenuhi. Kelompok yang satu menyerang kelompok yang lainnya sehingga terjadi perang saudara. Pada masa

ia tidak lagi terpola oleh sistem hukum dan tata aturan kehidupan, kecuali hanya mengenali hukum rimba di mana kelompok yang kuat akan



menguasai kelompok yang lemah. Tidak ada lagi aturan dan hukum yang ditaati, apalagi peradilan. Pada masa inilah yang kemudian dikenal sebagai masa kegelapan. Selain itu, peradaban-peradaban yang telah terbangun di antara mereka, hancur akibat ketiadaan panutan dari seorang pemimpin yang baik. Kondisi itu berlangsung hingga ditemukannya seorang pemimpin yang dapat mempersatukan mereka kembali dalam suatu kehidupan baru yang diatur dengan sistem aturan yang ditaati dan akan mendapat ganjaran jika dilanggar.

Kondisi kacau yang diibaratkan sianre bale taue berlangsung cukup lama, yaitu diperkirakan berlangsung selama pitu pariama atau tujuh turunan. Kondisi itulah yang mengakibatkan para pemimpin anang menjadi risau sebab masyarakat semakin sulit terkendali. Kehidupan para kelompok datangng lang berjumlah 60 itu harus mencari solusi. Dalam keadaan bingung, Tomanurung muncul untuk mendamaikan mereka yang sedang bertikai. Kehadiran Tomanurung merupakan sejarah tentang awal terbentuknya sistem pemerintahan baru, yaitu dari pemerintahan atau kekuasaan kelompok anang (kaum) ke kelompok persekutuan anang yang lebih luas, yaitu kerajaan. Konsepsi Tomanurung bagi rakyat Soppeng secara khusus adalah dilukiskan dengan penuh ceritera khayalan sehingga merupakan suatu uraian mithologis. Tomanurung dianggap sebagai awal adanya raja yang memulai dan menyusun pemerintahan (Hamid, 1974:8).

Kabupaten Soppeng sebelum abad ke-20 adalah merupakan suatu wilayah kerajaan yang disebut Kerajaan Soppeng. Kerajaan ini membawahi beberapa kerajaan kecil (akkarungeng) yang masing-masing berdaulat. Kerajaan Soppeng

1 menggabungkan wilayahnya ke dalam satu persekutuan yang disebut an TellumpoccoE. TellumpoccoE merupakan sebuah persekutuan yang



disepakati oleh tiga raja dalam suatu pertemuan yang berlangsung di daerah Timurung. Pertemuan itu dinamakan Lamungpatue Ri Timurung yang dicetuskan dan direalisasikan pada 1582 (Sjarifuddin, 1989:319). Aspek terpenting dari Perjanjian TellumpoccoE tersebut, adalah peranan Kerajaan Soppeng dalam dinamisasi politik lokal dan hubungannya dengan kerajaan-kerajaan lokal yang ada di Sulawesi Selatan ketika itu.

Pada perkembangan berikutnya, menempatkan Soppeng harus melakukan beberapa perubahan politik ketika terjadi persaingan antara Kerajaan Bone dengan Kerajaan Gowa. Dikhawatirkan jika Kerajaan Gowa melakukan perluasan wilayah ke daerah Bugis sehingga kerajaan lokal seperti Kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo merasa terancam. Hal itu terbukti ketika Kerajaan Gowa (Makassar) melakukan penaklukan wilayah-wilayah Bugis untuk memperluas wilayah pengaruh kekuasaannya. Kerajaan Bone akhirnya diserang pada 1556 oleh Kerajaan Gowa di bawah pimpinan Raja Gowa Karaeng Data Tunibatta, dan ia meninggal dalam pertempuran tersebut (Hamid, dkk. 2007: 78).

Memasuki awal abad ke- 17, yaitu ketika agama Islam mulai masuk ke Sulawesi Selatan dan diterima untuk pertama kalinya oleh raja Tello yang bernama I Mallingkaan Daeng Manyonri Karaeng Katangka menerima Islam pada 22 September 1605 yang bertepatan pada 9 jumadil Awal 1015 H (Kamaruddin, dkk. 1986:87). Setelah menerima agama Islam, ia diberi gelar Sultan Abdullah Awalul islam. Setelah itu, raja Gowa yang bernama I Mangngarangi Daeng Manra'bia juga menerima agama Islam dengan gelar Sultan Alauddin.



; mengislamkan kedua raja tersebut adalah Abdul Makmur Khatib atau lebih dikenal dengan nama Datok ri Bandang. Raja ini pulalah yang

menyebarkan agama Islam ke seluruh penjuru Sulawesi Selatan, termasuk Kerajaan Soppeng yang menerima agama Islam pada 1609 (Patunru, 1983:19). Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Kerajaan Makassar, pada awalnya ditolak oleh beberapa kerajaan lokal yang ada di daerah Bugis. Tiga kerajaan Bugis yang sangat menentang seruan raja Makassar agar menerima agama Islam sebagai agama resmi kerajaan adalah Kerajaan Bone, Kerajaan Wajo dan Kerajaan Soppeng. Ketiga kerajaan yang dimaksud tersebut menolak dengan alasan bahwa seruan Kerajaan Makassar tersebut berlatar politik untuk menguasai wilayah-wilayah yang ada di Bugis ketika itu. Dasar Kerajaan Gowa untuk menyerukan kerajaan-kerajaan Bugis itu adalah berdasarkan perjanjian yang pernah dibuat jauh sebelumnya. Isi perjanjian yang dimaksud berbunyi "Barang siapa yang menemukan jalan kebaikan di antara mereka, maka hendaklah menyampaikan jalan kebaikan itu kepada yang lainnya".

Meski Kerajaan Gowa telah mengingatkan kembali isi perjanjian yang telah dibuat itu, namun kerajaan-kerajaan lokal Bugis itu tetap menolak seruan itu. Bagi Kerajaan Gowa, tidak ada jalan lain kecuali memaksa mereka untuk menerima ajaran Islam itu. Kerajaan Gowa lalu menyerang mereka, hanya dalam kurung waktu lebih tiga tahun semua kerajaan Bugis telah menerima agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. Jalan yang ditempu oleh Kerajaan Gowa tersebut, bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri yang menginginkan kedamaian (jalan damai). Pengislaman kerajaan-kerajaan Bugis itu dikenal dengan nama Perang Islam (Musu Asallengeng) (Kila dkk., 2018)

